

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan kunci bagi suatu bangsa untuk bisa menyiapkan masa depan dan sanggup bersaing dengan bangsa lain. Dunia pendidikan diuntut memberikan respons lebih cermat terhadap perubahan-perubahan yang tengah berlangsung di masyarakat. Masyarakat saat ini menghendaki adanya perkembangan total, baik dalam visi, pengetahuan, proses pendidikan, maupun nilai-nilai yang harus dikembangkan bagi peserta didik, untuk menghadapi tantangan masa depan yang semakin kompleks. Bila Indonesia modern di masa depan mengisyaratkan perlunya manusia-manusia pembangunan yang kreatif, mandiri, inovatif, dan demokratis, maka dunia pendidikan yang harus mempersiapkannya dan menghasilkannya (C. Sri Widayati, dkk, 2002: VI).

Masalah kependidikan pada hakekatnya tidak terlepas dari berbagai macam faktor yang mempengaruhinya, baik faktor-faktor yang positif maupun yang negatif. Selain pengaruh di bidang sosial ekonomi, nilai-nilai dan sikap mental masyarakat juga merupakan faktor yang menghambat dan efek negatifnya tidak hanya berpengaruh pada bidang pendidikan melainkan meluas sampai pelaksanaan pembangunan nasional. Hal ini juga berkaitan dengan pendidikan bagi anak luar biasa. Apabila usaha-usaha pembangunan pendidikan bagi anak luar biasa dibandingkan dengan usaha pembangunan pendidikan bagi anak-anak umumnya, pendidikan bagi anak luar biasa masih

ketinggalan ketika kita melihat sejarah diperkenalkannya pendidikan bagi anak luar biasa pada tahun 1901 tentang munculnya pendidikan bagi anak-anak berketerbelakangan mental, tuli, dan bisu kemudian setelah itu pada tahun 1952 didirikanlah sekolah guru pengajaran luar biasa (Rochman Natawidjaja, 1979: 3).

Amanat hak atas pendidikan bagi penyandang kelainan atau ketunaan ditetapkan dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial. Ketetapan dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tersebut bagi anak penyandang kelainan sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran (Mohammad Efendi, 2006: 1).

Memberikan kesempatan yang sama kepada anak berkelainan untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, berarti memperkecil kesenjangan angka partisipasi pendidikan anak normal dengan anak berkelainan. Investasi jangka panjang, dengan lahirnya para penyandang cacat yang terdidik dan terampil, secara tidak langsung dapat mengurangi biaya pos perawatan dan pelayanan kebutuhan sehari-hari. Hal ini juga memberikan efek psikologis, yaitu tumbuhnya motif berprestasi dan meningkatnya harga diri anak

berkelainan, yang nilainya jauh lebih penting dan dapat melebihi nilai ekonomi. Kondisi yang konstruktif ini dapat memperkuat pembentukan konsep diri anak berkelainan (Mohammad Efendi, 2006: 2).

Anak berkelainan dapat disebut juga dengan anak yang terlahir secara tidak sempurna seperti anak-anak lain pada umumnya. Salah satu istilah anak berkelainan yang sering kita dengar adalah *Anak Tunagrahita*. Kelainan mental yang dimiliki anak tunagrahita tergantung dari gradasinya. Semakin berat gradasi ketunagrahitaan yang diderita seseorang, semakin kompleks dampak yang mengiringinya (Mohammad Efendi, 2006: 87).

Anak tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta merupakan salah satu anak tunagrahita yang tergolong ringan dan sedang atau istilah lainnya adalah SLB bagian C. Anak tunagrahita yang bersekolah di SLB Negeri Pembina Yogyakarta, dimulai dari tingkat TK, SD, SMP, SMA hingga pelatihan (yang sudah lulus namun masih ingin berlatih atau belajar di SLB tersebut). Sistem pembelajaran di SLB Negeri Pembina Yogyakarta ini berbeda dengan sekolah lain pada umumnya, sebab SLB ini lebih mengutamakan dan menekankan pada keterampilan. Keterampilan yang diajarkan di SLB tersebut beranekaragam, mulai dari tata boga, tata busana, kecantikan, pertukangan kayu, tanaman hias, otomotif, tekstil, komputer, dan keramik. Beranekaragam keterampilan tersebut dibagi ke dalam beberapa kelas yang kemudian anak tunagrahita bebas memilih kelas-kelas tersebut sesuai dengan minat dan bakatnya.

Bentuk pengklasifikasian di SLB Negeri Pembina Yogyakarta juga terlihat berbeda dengan sekolah-sekolah pada umumnya, yaitu untuk anak tunagrahita kelas SMP dan SMA. Anak kelas SMP dan SMA digabung menjadi satu kelas dan mendapatkan materi yang sama dari guru tanpa pengecualian. Berdasarkan pengamatan guru, anak tunagrahita tingkat SMP maupun SMA memiliki kemampuan yang sama, oleh sebab itu anak tunagrahita tingkat SMP maupun SMA digabung menjadi satu kelas. Hal lain yang menyebabkan ini adalah karena terbatasnya guru yang mengajar dan lebih mengfektifitaskan gedung sekolah yang ada. Bentuk pengklasifikasian untuk anak tunagrahita kelas SMP maupun SMA hanya dapat dilihat dari segi umur anak tunagrahita itu sendiri.

Melihat berbagai keterampilan yang dihasilkan oleh anak tunagrahita, maka terlihat pula potensi yang luar biasa dibalik kekurangannya. Hasil dari karya ataupun keterampilan tersebut menjadikan cermin untuk diri mereka, bahwa anak tunagrahita mampu berkreaitivitas seperti anak-anak normal pada umumnya. Apabila kemampuan ataupun potensi yang mereka miliki tersebut terus dilatih dan dikembangkan maka mereka dapat hidup mandiri tanpa tergantung pada orang lain.

SLB Negeri Pembina Yogyakarta, khususnya para guru memiliki peran yang sangat vital dan mendukung bagi kemandirian anak tunagrahita. Guru sebagai pendidik sekaligus juga sebagai orang tua kedua bagi anak tunagrahita di sekolah tentu memiliki kewajiban untuk melatih anak tunagrahita sejak dini agar dapat hidup mandiri tanpa tergantung pada orang

lain. Berhubung SLB Negeri Pembina Yogyakarta merupakan salah satu SLB yang sangat menekankan dan mengutamakan keterampilan, maka anak tunagrahita dituntut untuk mampu menghasilkan salah satu keterampilan atau karya dari bakat dan potensi yang dimilikinya. Terkait dengan hal tersebut, orang tua juga memiliki peran yang sangat mendukung bagi kemandirian anak tunagrahita, yaitu dalam hal membimbing dan mengarahkan anak tunagrahita untuk belajar hidup mandiri tanpa tergantung pada orang lain.

Bakat dan minat anak tunagrahita tertuang ke dalam keterampilan yang dihasilkan oleh anak tunagrahita. Keterampilan yang dihasilkan oleh anak tunagrahita di pasarkan ke toko ataupun *outlet* tertentu yang mau menampung hasil dari karya mereka. Toko ataupun *outlet* tidak sembarang menerima hasil dari karya anak tunagrahita tersebut, sebab ada beberapa toko maupun *outlet* yang meragukan hasil dari karya mereka. Akan tetapi, SLB Negeri Pembina Yogyakarta sendiri memiliki wadah ataupun tempat untuk menampung dan menjual hasil dari karya mereka, yang nantinya hasil dari penjualan tersebut ditabung dan dipergunakan untuk kebutuhan mereka sendiri. Keraguan akan hasil karya anak tunagrahita mungkin sangat wajar, tetapi tidak untuk para guru di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Para guru tidak pernah patah semangat dan terus mendukung anak-anak didiknya untuk terus berkreaitivitas. Tujuan guru untuk terus mendukung kreativitas anak tunagrahita adalah untuk kemandirian dan keberlangsungan hidup anak tunagrahita di masyarakat ke depannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka terdapat beberapa masalah dan berbagai keunikan dari anak tunagrahita. Kelainan mental yang diderita anak tunagrahita seharusnya menjadi kendala untuk mereka berkreativitas seperti anak normal pada umumnya. SLB Negeri Pembina Yogyakarta memiliki cara ataupun strategi tersendiri untuk anak didiknya agar terus berkreativitas sesuai dengan bakat ataupun *skill* yang telah mereka minati masing-masing. Hal ini juga tidak terlepas dari adanya dukungan ataupun peran serta guru dan orang tua dalam mengarahkan, membimbing dan melatih anak tunagrahita untuk terus berkreativitas dan mengembangkan potensi yang telah mereka miliki. Supaya kelak anak tunagrahita sendiri dapat hidup mandiri dan mampu bersaing dengan masyarakat umum.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka identifikasi permasalahan yang akan dikaji dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kelainan mental yang dimiliki anak tunagrahita membuat mereka menjadi kurang percaya diri.
2. Guru terkadang sulit untuk menghadapi anak tunagrahita dalam proses belajar-mengajar di kelas, karena kelainan mental yang dimilikinya.
3. Terbatasnya sarana dan prasarana untuk anak tunagrahita mengembangkan minat dan bakat.
4. Kurangnya dorongan ataupun dukungan dari orang tua untuk anak tunagrahita mengembangkan potensinya.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti perlu membatasi permasalahan yang akan diteliti. Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dibatasi pada peran guru dan orang tua dalam mengembangkan minat dan bakat anak tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru dan orang tua dalam mengembangkan minat dan bakat anak tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta?
2. Apa sajakah faktor yang mendukung peran guru dan orang tua dalam mengembangkan minat dan bakat anak tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta?
3. Apa sajakah faktor yang menghambat peran guru dan orang tua dalam mengembangkan minat dan bakat anak tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut.

1. Mengetahui peran guru dan orang tua dalam mengembangkan minat dan bakat anak tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.
2. Mengetahui faktor yang mendukung peran guru dan orang tua dalam mengembangkan minat dan bakat anak tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.
3. Mengetahui faktor yang menghambat peran guru dan orang tua dalam mengembangkan minat dan bakat anak tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yakni.

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu sosiologi sebagai hasil karya ilmiah.
  - b. Diharapkan dapat berguna untuk menambah informasi yang berhubungan dengan peran guru dan orang tua dalam mengembangkan minat dan bakat anak tunagrahita.
  - c. Dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang lebih baik dan lengkap.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi bacaan, sehingga dapat digunakan sebagai sarana acuan dalam menambah wawasan.



b. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini dilaksanakan untuk menyelesaikan studi guna mendapatkan gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta.
- 2) Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam terjun ke masyarakat dalam penelitian yang dapat dijadikan bekal untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.
- 3) Dapat mengetahui tentang minat dan bakat anak tunagrahita.

c. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan menambah wawasan mengenai anak tunagrahita, khususnya tentang peran guru dan orang tua dalam mengembangkan minat dan bakat anak tunagrahita.

d. Bagi Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan untuk mengetahui tentang peran guru dan orang tua dalam mengembangkan minat dan bakat anak tunagrahita.